

**SAJUMPUT MENDUNG PUTIH
(Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)**

Laporan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)



**Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199105172015042003**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Artistik (Penciptaan Seni) Tahun Anggaran 2017
Nomor: 7109.B/IT6.1/LT/2017 tanggal 5 Mei 2017

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : SAJUMPUT MENDUNG PUTIH
(Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)

Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn.,M.Sn.
- b. NIP : 199105172015042003
- c. Jabatan Fungsional : Penata Muda Tk.I, III/b
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Etnomusikologi
- f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres,
Surakarta
- g. Telp/Email : 085867751222/Mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 Bulan

Pembiayaan : Rp. 18.000.000

Surakarta, 20 Oktober 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Mutiara Dewi Fatimah , S.Sn., M.Sn.

NIP. 196111111982032003

NIP.199105172015042003

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum

NIP. 196810121995021001

SAJUMPUT MENDUNG PUTIH

(Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)

Abstrak

Dalam tradisi Jawa, batik adalah kesenian. Dari segi pembuatan sampai penggunaan, batik sangat erat dengan kehidupan. Begitu juga dengan salah satu batik yang sangat fenomenal ini yaitu *jumputan*. Peristiwa yang langka kini menjelma bagaikan jamur di musim hujan. Kain yang dahulu hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah kini menjadi idola di kalangan masyarakat kelas atas. Dengan mengusung konsep Jawa dalam tembang yaitu *lagu winengku sastra*, maka komposisi musik ini diciptakan. Penelitian ini berusaha menggunakan kajian fenomenologi dan etnografi dalam mengulas, membedah dan menganalisis peristiwa tersebut. Fenomenologi diharapkan mampu mengurai alasan-alasan logis tentang pandangan dahulu dan sekarang termasuk menempatkannya dalam bingkai fenomena pertunjukan musik. Sementara etnografi diharapkan mampu mengulas dan mendeskripsikan dengan detail terkait struktur kain menjadi musik yang khas. Begitu juga dengan konsep musical yang akan diusung dalam karya ini yaitu dengan konsep transmedia instrument.

Kata Kunci: *Jumputan*, Masyarakat, dan Musik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga laporan penelitian artistic yang berjudul “*Sajumput Mendung Putih* (Transformasi Terlihat menjadi Terdengar)” ini bisa terselesaikan.

Terselesainya penulisan laporan ini berkat dukungan berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya, pertama kepada yang terhormat Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Bapak Dr. R.M. Pramutama, M.Hum selaku ketua LPPMPP ISI Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, baik berupa sarana, dan prasarana.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat tim riviewer internal dan eksternal yang telah memberi catatan-catatan, perbaikan, dan kritikan demi kebaikan tulisan ini. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada para staf LPPMPP yang telah banyak membantu khususnya dalam hal administrasi, sejak awal hingga akhir laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, serta rasa hormat yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada bapak dan ibu nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan pandangan-pandangan yang sangat berharga terhadap tulisan ini, yaitu:

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya musik ini, tidak lupa pengkarya ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

“Tiada Gading Yang Tak retak”, demikian juga halnya dengan tulisan dan karya ini yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 20 Oktober 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
GLOSARIUM.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang.....	1
b. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Musik.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB III. METODE PENELITIAN ARTISTIK (Penciptaan Seni).....	13
a. Melakukan observasi pembuatan kain jumputan.....	14
b. Melakukan pengamatan kain jumputan terhadap konsumen.....	23
c. Menentukan genre musik.....	24
d. Eksplorasi.....	25
e. Rancang bentuk komposisi.....	29
BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	32
a. Garap Bagian Pertama.....	32
b. Bagian kedua.....	34
c. Bagian ketiga.....	35
d. Bagian keempat.....	38
BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (Penciptaan Seni).....	41
DAFTAR ACUAN.....	42
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses penjemuran setelah pewarnaan kain.....	17
Gambar 2. Pemotongan pola baju kain jumputan.....	21
Gambar 3. Kain jumputan sudah jadi motif matahari.....	22
Gambar 4. Kain jumputan dibuat kemeja wanita.....	23
Gambar 5. Kain jumputan dibuat kemeja pria.....	23



GLOSARIUM

Abdi Dalem. *Abdi dalem* merupakan pegawai keraton.

Ada-ada. *Ada-ada* adalah salah satu jenis *sulukan* (nyanyian dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan* gender barung, keprak, gong, kenong untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah dan tergesa-gesa.

Badan. *Badan* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tubuh, tubuh manusia yang terlihat oleh mata.

Balungan. *Balungan* adalah kelompok *ricikan* dalam gamelan Ageng yang terdiri dari: demung, saron barung dan saron penerus.

Bedhaya. *Bedhaya* adalah jenis tarian klasik keraton, ditarikan oleh 7 atau 9 penari. Yang diketahui sekarang adalah tarian putri. Tetapi pada abad-abad yang lalu ada juga tari bedhaya laki-laki. Ada sebuah tarian yang paling sakral, yaitu bedhaya Ketawang Ageng (di Yogyakarta, bedhaya Semang).

Bedhayan. *Bedhayan* digunakan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka. *Buka* adalah istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gendhing atau suatu komposisi musikal.

Cakepan. *Cakepan* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Cahya. *Cahya* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti cahaya, cahaya yang dimaksud disini adalah cahaya kehidupan yang melingkupi semua unsur manusia ketika dikatakan hidup.

Gamelan Ageng. *Gamelan ageng* merupakan seperangkat gamelan Jawa.

Garap. *Garap* adalah suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gendhing yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gendhing secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gendhing. *Gendhing* adalah komposisi musikal dalam karawitan Jawa.

Imbal. *Imbal* adalah salah satu istilah teknik *tabuhan* dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang dimainkan oleh dua instrumen yang saling bersahutan dengan nada berbeda.

Irama. *Irama* adalah perbandingan antara jumlah pukulan ricikan *saronpenerus* dengan *ricikanbalungan*. Contohnya, *ricikanbalungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetansaronpenerus*. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama Tanggung. *Irama tanggung* adalah tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi dua *sabetan* saron penerus.

Kanca. *Kanca* adalah teman, sahabat, rekan.

Kintilan. *Kintilan* adalah istilah *tabuhan* dalam karawitan Jawa yang dimainkan oleh dua instrumen dengan nada yang sama, dengan cara mengikuti instrumen yang pertama.

Koor. *Koor* adalah teknik untuk vokal, yang dilakukan secara bersama-sama dengan lagu yang sama.

Laras.*Laras* berarti: 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang*); 3. tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya.*Laya* Dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

Mbalung.*Mbalung* adalah salah satu istilah teknik pukulan dalam karawitan Jawa yang dimainkan dengan pukulan satu nada saja.

Merong.*Merong* adalah suatu bagian dari balungan *gendhing* (kerangka *gendhing*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian *buka* dengan bagian *balungan gendhing* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gendhing* atau *balungan gendhing* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Nepsu.*Nepsu* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti nafsu, dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri.

Pathet.*Pathet* adalah situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Pathetan.*Pathetan* adalah salah satu istilah dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang terdiri dari beberapa instrument, yaitu rebab, gender, suling, dan vokal.

Pèlog.*Pèlog* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*).

Pengrawit.*Pengrawit* adalah sebutan untuk musisi karawitan Jawa.

Pola.*Pola* adalah: 1. gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2. corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3. potongan kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju; model; 4. sistem; cara kerja; 5. bentuk (struktur) yang tetap.

Rambahan.*Rambahan* merupakan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi balungan gendhing.

Rasa.*Rasa* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti rasa, dunia mental, dunia persepsi, dan dunia emosi.

Ritme.*Ritme* adalah cepat lambatnya perjalanan irama dalam sebuah gending.

Sèlèh.*Sèlèh* adalah nada akhir dari gendhing yang memberikan kesan selesai.

Slèndro.*Slèndro* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*).

Senggrèngan.*Senggrèngan* adalah istilah untuk instrumen rebab pada karawitan Jawa.

Teknik.*Teknik* merupakan: 1. pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu dengan hasil industri; 2. cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3. metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Unison.*Unison* adalah istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal atau instrumen secara bersama dengan nada yang sama.

Wingking.*Wingking* artinya belakang.

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kecintaan terhadap suatu karya seni dapat tersampaikan melalui berbagai macam bentuk hasil karya. Salah satunya adalah simbol peleburan rasa tergambarkan melalui lembaran kain dengan motif dan corak yang familiar di kalangan menengah kebawah dan menengah keatas saat ini. Semakin berkembangnya trend fashion saat ini, memberi pengaruh positif terhadap pengrajin kain yang haus akan kreasi dan inovasi. Tak hanya membuat bahan kain yang itu-itu saja. Namun mereka mampu menciptakan inovasi untuk memunculkan kreasi bahan sandang baru. Beberapa acara yang sangat dinanti-nanti oleh para desainer, pengusaha batik maupun kain-kain local salah satunya adalah Adi Wastra Nusantara. Adiwastra Nusantara 2017 mengangkat tema “Silk Inspires Our Lives, Silk Is The Main Thread Of Inspiration For Our Lives”, merefleksikan keanekaragaman, kerja keras, dedikasi, kecintaan, kreativitas, dan inovasi para perajin, serta usaha kecil dan menengah (UKM) wastra tradisional Indonesia berbahan sutera yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Pameran ini menekankan pada aspek kreativitas dan inovasi, teknologi tepat guna, serta kebijaksanaan untuk melestarikan alam dan tradisi.

Dirjen PEN menjelaskan bahwa selama ini pengembangan wastra tradisional didominasi oleh UKM, yang dalam periode krisis tahun 1998 dan 2008 telah membuktikan ketangguhan, inovasi dan kreativitasnya mengembangkan usahanya ke arah yang lebih baik. Pameran ini merupakan bukti sekaligus sebagai ajakan bagi para pemangku kepentingan untuk memberikan perhatian dan dorongan yang lebih besar bagi kemajuan usaha mereka ke depan, sehingga UKM semakin berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Selain kegiatan pameran, Adiwastra Nusantara 2017 akan diisi dengan kegiatan workshop serikultur guna menumbuhkembangkan sutera alam Indonesia. Workshop yang terbuka untuk umum tersebut akan mengundang para pakar sutera

dari Indonesia, Thailand, China, dan UNESCO dan akan dihadiri antara lain oleh para petani budidaya ulat sutera, industri pemintalan dan penenunan sutera, pengusaha kriya tekstil, serta peneliti.

Revolusi industri didasarkan pada banyak interdisipliner di antaranya, riset dan pengembangan tekstil yang dapat dikolaborasikan bersama ilmu material, bioteknologi, dan nanoteknologi. Inovasi bisa dikembangkan dengan cara apapun, inovasi bahan, inovasi teknik, atau inovasi yang lainnya, Misalnya batik jumputan.

Batik Jumputan memiliki nilai keindahan tersendiri. Keunikan motif dan hasil pewarnaannya sangat dipengaruhi oleh keterampilan dari pengrajinnya. Sementara hasil motif dan warna yang nampak tergantung dari bahan baku kain, teknik, kreasi dan zat warna yang digunakan. Keunikan lainnya yaitu pengerjaan motif yang sama bisa jadi memiliki hasil akhir yang berbeda, atau bisa dikatakan motifnya limited edition. Hal tersebut dikarenakan proses celup rintang yang digunakan sebagai proses pewarnaan memungkinkan untuk menghasilkan motif yang berbeda-beda, walaupun dalam satu motif yang sama.

Industri tekstil di Indonesia masih kurang maksimal dalam pemanfaatan bahannya. Dalam artian pemanfaatannya masih terbatas dengan pembuatan sandang. Padahal seperti kita ketahui industri tekstil di sini berjumlah sangat besar karena industry ini mampu menghasilkan devisa yang sangat besar bagi Negara. Dan sebagian besar industri tekstil di Indonesia adalah pengolahan serat kapas, hampir 75%. Dan sisanya tetap terkonsentrasi pada pembuatan serat, kain, dan industry garmen. Terbatasnya peralatan dan pengembangan ini mengakibatkan kurangnya inovasi yang dilakukan pada industry tekstil. Padahal di luar negeri sana industry tekstil berkembang dengan pesatnya sehingga tekstil bukan hanya melulu berbicara pada sandang semata.

Kain jumputan merupakan produk kerajinan tenun yang diciptakan dengan teknik tie and dye. Di Indonesia sendiri, istilah tie dye sepertinya jarang digunakan karena sebagian masyarakat lebih sering menyebutnya dengan nama kain jumputan atau kain tenun ikat. Meski dibuat melalui serangkaian proses yang

sama namun corak antara kain yang satu dengan lembaran lainnya bisa dipastikan tidak ada yang serupa. Oleh sebab itulah kain jumputan yang terkesan eksklusif menjadi sangat terkenal dan dikagumi oleh banyak orang.

Teknik tie dye diduga berasal dari seni bandhu yang usianya hampir sama dengan negeri India. Sedangkan para arkeolog menyebutkan bahwa tie dye sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu di Mesopotamia, India, Peru, Mexico, Yunani, dan juga di Roma. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah mummi dari tahun 1000 SM di Mesir yang dibalut dengan kain unik menyerupai kain jumputan. Kain tersebut diduga kuat berasal dari India dan menyebar hingga ke Mesir. Bukti lain dari keberadaan teknik tie dye tertera pada Prasasti Sima yang dibuat pada abad ke-10. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia telah berkembang dengan pesat teknologi pembuatan kain yang memiliki pola hias seperti pola tie dye atau jumputan. Hanya saja istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut kain tersebut berbeda-beda.¹

Jumputan adalah salah satu kasus yang mendasari terciptanya karya ini. Jumputan berasal dari kata jumput yang berarti mengambil sebagian. Dari makna ikat itulah, penggagas karya memulai penyusunan karya. Di dalam karya ini ada kaitannya dengan proses penjumputan, disisi lain Simbol peleburan rasa yang akan disampaikan dalam karya ini adalah cinta. Gagasan ini muncul dari salah satu ide kreatif yang tanpa sengaja penggagas karya mengamati jumlah konsumen pengguna kain jumputan. Dari model selendang, hem, *jarik*, *dress*, *angkin*, *rimong* dan lain sebagainya. Tahap awal dari penyusunan karya ini yaitu pengamatan proses pembuatan kain jumputan. Dari *njumput*, pewarnaan, hingga nolet jumputan.

Dalam upacara adat lamaran perkawinan Jawa, sekaligus menandai kain ini sebagai lambang penyatuan diri dari dua insan yang awalnya *bebeda*. Cinta, kasih sayang, ego, cita-cita, serta tujuan hidup laki-laki dan perempuan, disimbolkan telah lebur menjadi satu melalui kembarnya kain yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lamaran pada beberapa daerah di Jawa juga menyebutkan jika *jarik* digunakan sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol

¹ <https://fitinline.com/article/read/sejarah-kain-jumputan-di-indonesia/>

dari pertunangan pria dan perempuan. *Sinjang* yang diberikan tidak mengenal (mengharuskan) motif apa yang harus diberikan akan tetapi yang dimaksudkan disitu yaitu ikatan silaturahmi diantara dua keluarga sudah terjalin. Pria akan memberikan *pangiket* kepada perempuan sebagai tanda pinangannya. Sayang rasanya, adat lamaran ini kini kalah familier dengan tradisi tukar cincin, yang sebenarnya lahir dalam kultur bangsa di luar Jawa. Meskipun demikian, setidaknya dapat diketahui peranan *pangiket* sebagai *peningset* sangat luar biasa. Perempuan yang sudah *disiseti* tidak boleh membelokkan hatinya kepada orang lain, walaupun belum memiliki ikatan yang syah secara hukum dan agama.² Bermula dari *peningset* tersebut, merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta kasih dalam janji dan ikatan suci berupa pernikahan. Hal ini menunjukkan falsafah yang tinggi mengenai *pangiket* dalam kehidupan orang Jawa.

Peningset biasanya sejumlah barang atau harta yang diserahkan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada pihak keluarga calon istrinya dalam adat perkawinan Jawa. Dalam bahasa Jawa, peningset berarti tanda pengikat. Sejumlah barang atau harta itu dianggap sebagai tanda bahwa gadis yang menerimanya telah terikat untuk melangsungkan perkawinan dengan pemuda yang bersangkutan. Dengan kata lain, paningset mengikat sepasang calon suami-istri sebelum peresmian hubungan mereka melalui upacara pernikahan. Oleh sebab itu, paningset sering juga disebut *panjer*, artinya tanda jadi dalam urusan jual-beli.

Upacara penyerahan *paningset* ini disebut *paning-setan*. Gadis yang telah menerima *paningset* disebut *wis dipacangake*, dan secara adat ia tidak boleh menerima *paningset* dari pihak lain. Bingkisan yang dibawa biasanya terdiri atas sepotong kain batik dan kebaya, yang disebut pakaian *sak pengadek*³, beberapa jenis makanan dan masakan, dan kadang-kadang juga disertai cincin kawin atau seperangkat perhiasan. Di Jawa, peningset merupakan bagian penting dari tata cara perkawinan. Pemuda dan pemudi di Jawa pada umumnya bebas memilih

² Wawancara Putut Gunawan 01 Mei 2017

³ Satu stel pakaian, biasanya baju dan bawahan disertai alas kaki dan penutup kepala atau kain lainnya.

jodohnya sendiri, akan tetapi ada pula yang tidak menolak bila oleh orang tuanya dijodohkan, baik dengan orang yang masih ada hubungan kerabat atau yang tidak ada hubungan kerabat. Bila calon suami atau istri masih ada hubungan keluarga, hal itu disebut *nuntumake balung pisah* (menyatukan kembali tulang-tulang yang terpisah), artinya menyatukan kembali hubungan keluarga yang jauh.

Bila seorang pemuda berniat menikahi seorang gadis, ia harus mendatangi tempat tinggal si gadis dengan didampingi orang tua atau wakil orang tuanya. Maksud kedatangan ini adalah untuk menanyakan kepada kerabat dekat si gadis apakah si gadis sudah atau belum ada yang punya (*legan*). Acara menanyakan ini disebut *nakokake*. Apabila seorang pemuda dijodohkan, orang tua atau orang yang dianggap bisa mewakili mengajak pemuda yang bersangkutan berkunjung ke rumah gadis yang dipilihkan orang tuanya. Pada waktu pemuda dan orang tuanya datang, mereka duduk di ruang tamu dan diterima oleh orang tua si gadis kemudian orang tua si gadis menghidangkan jamuan, dan saat itulah waktu yang tepat bagi si pemuda untuk mengamati gadis yang dipilihkan orang tuanya sebagai calon istrinya. Bila si pemuda merasa cocok dan mantap dengan gadis tersebut, nonton akan dilanjutkan dengan upacara *srah-srahan* di kemudian hari. Upacara ini dilakukan penyerahan peningset kepada keluarga si gadis. Namun sebelum penyerahan dilakukan, harus diadakan perundingan terlebih dahulu, untuk menanyakan kepada si gadis apakah ia bersedia atau tidak bersedia menikah dengan si pemuda. Bila si gadis tidak bersedia, upacara *srah-srahan* tidak akan dilaksanakan. Dengan kata lain, walaupun keduanya dijodohkan, tidak berarti bahwa mereka pasti akan menikah. Bahkan, sekalipun peningset sudah diberikan, tidak menjamin pernikahan akan terlaksana, karena bisa saja dibatalkan bila ada masalah atau hal-hal yang tidak sesuai antara kedua belah pihak. Bila hal tersebut terjadi, peningset yang telah diterima dikembalikan oleh pihak keluarga si gadis. Yang jelas, masa antara penerimaan peningset hingga waktu berlangsungnya pernikahan adalah masa saling mengenal pribadi masing-masing. Masyarakat Sunda juga mengenal pemberian peningset dengan upacara *seserahan*. Hal ini dilakukan setelah pihak laki-laki datang melamar pada kunjungan pertama.

Falsafah mengenai *pangiket* juga tergambar melalui motif-motif yang melekat padanya. Ketika *paningset* akhirnya dihias dengan batik, *paningset* dan batiknya adalah dwi tunggal kekuatan suci yang dianggap akan memiliki tuah-tuah tertentu. Seperti *Truntum*⁴ (menuntun), *Sida Mukti* (tercapai harapannya), dan *Sida Luhur*⁵ (berderajat tinggi), adalah jenis *jarik/sinjang* dengan tuah positif bagi pengantin. Makna yang terkandung pada masing-masing *sinjang* merupakan simbolisme doa dan cita-cita pemakai yang bermuara pada lahirnya kemakmuran hidup.

Jumput dan ikat adalah suatu proses yang tidak mungkin terlewatkan dalam proses pembuatan tersebut. Begitu pula dengan cinta dan kasih yang tidak lepas dari hal yang diharapkan yaitu suatu ikatan. Bentuk dari karya ini adalah *lagu winengku sastra*. Jadi sastra atau syair menjadi hal utama isi dalam karya ini. *Lagu winengku sastra* erat kaitannya dengan sekar macapat. Konsep penyajian seperti itu memiliki pengertian, bahwa dalam penyajian tembang macapat, kejelasan makna syair lagu lebih diutamakan daripada keindahan lagunya. Kata lain bahwa dalam konteks *waosan*, tembang macapat disajikan dengan lagu yang sangat sederhana, tidak banyak memasukkan *luk*, *wilêt*, dan *grêgêl*. Pada saat tembang macapat disajikan bukan dalam konteks *waosan*, terdapat kelonggaran-kelonggaran, terutama dalam *garap* musikalnya.

Sajumpat mendung putih adalah judul yang kami pilih sebagai wujud ekspresi yang akan disampaikan dalam bentuk karya musik dari fenomena batik jumputan. Mendung putih adalah suatu harapan kesuksesan dalam suatu usaha kami selaku mahasiswa seni. Sesuai dengan salah satu sifat seni yakni kreatif,

⁴ Motif ini melambangkan cinta yang bersemi kembali. Dalam pemakaiannya motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi.

⁵ Motif Sida Luhur (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang Jawa sangat berharap hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran.

maka seni sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seperti fenomena yang terjadi saat ini bahwa kebutuhan manusia terhadap seni sudah mendarah daging. Dan sebuah kain simbolik yang mampu bercerita banyak tentang sejarah, budaya, sosial, pandangan politik, dan religi yang pernah terjadi di dalam masyarakat Jawa. Di mana semua itu merupakan bagian pembentuk identitas masyarakat Jawa.

b. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Musik

Karya “Sajumput Mendung Putih” bermaksud untuk merealisasikan ide musikal dari penulis yang akan dituangkan ke dalam karya komposisi musik baru yang berangkat dari khasanah musik tradisional berdasarkan ilmu komposisi yang penulis miliki. Diharapkan dari hasil karya musik ini dapat memberikan kontribusi sumbangan pikiran, tentunya melalui karya komposisi musik kepada civitas akademika ISI Surakarta, khususnya di jurusan Karawitan dan Jurusan Etnomusikologi. Diharapkan pula dari hasil karya musik ini dapat menambah apresiasi seni baik mahasiswa maupun tenaga pengajar ISI Surakarta khususnya karya Komposisi Musik Baru.

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan program karya cipta ini yaitu terwujudnya sebuah karya yang sangat menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dengan menggunakan alat-alat musik kontemporer dalam penggarapan karya musik dan menggambarkan bagaimana cara pembuatan serta perkembangan-perkembangan Batik Jumputan melalui garap vokal yang begitu dalamnya sehingga para penonton, seniman, maupun penggagas karya terhibur dan mampu meresapi bagaimana alur musikal yang kami sajikan. Selain itu, dengan terbentuknya karya musik ini bisa menjadi referensi - referensi dalam pembuatan karya musik lainnya.

Kegunaan dari program yang kami usulkan ini ada harapan - harapan yang dapat memberi beberapa manfaat diantaranya :

1. Bagi Kami Selaku Kelompok

Bagi kami selaku pembuat karya “Sajumput Mendung Putih” merupakan suatu kebanggaan atas terciptanya karya musik ini yang semoga bermanfaat

bagi masyarakat khususnya bagi pengguna Batik Jomputan sebagai wujud kontribusi kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat selaku penikmat seni

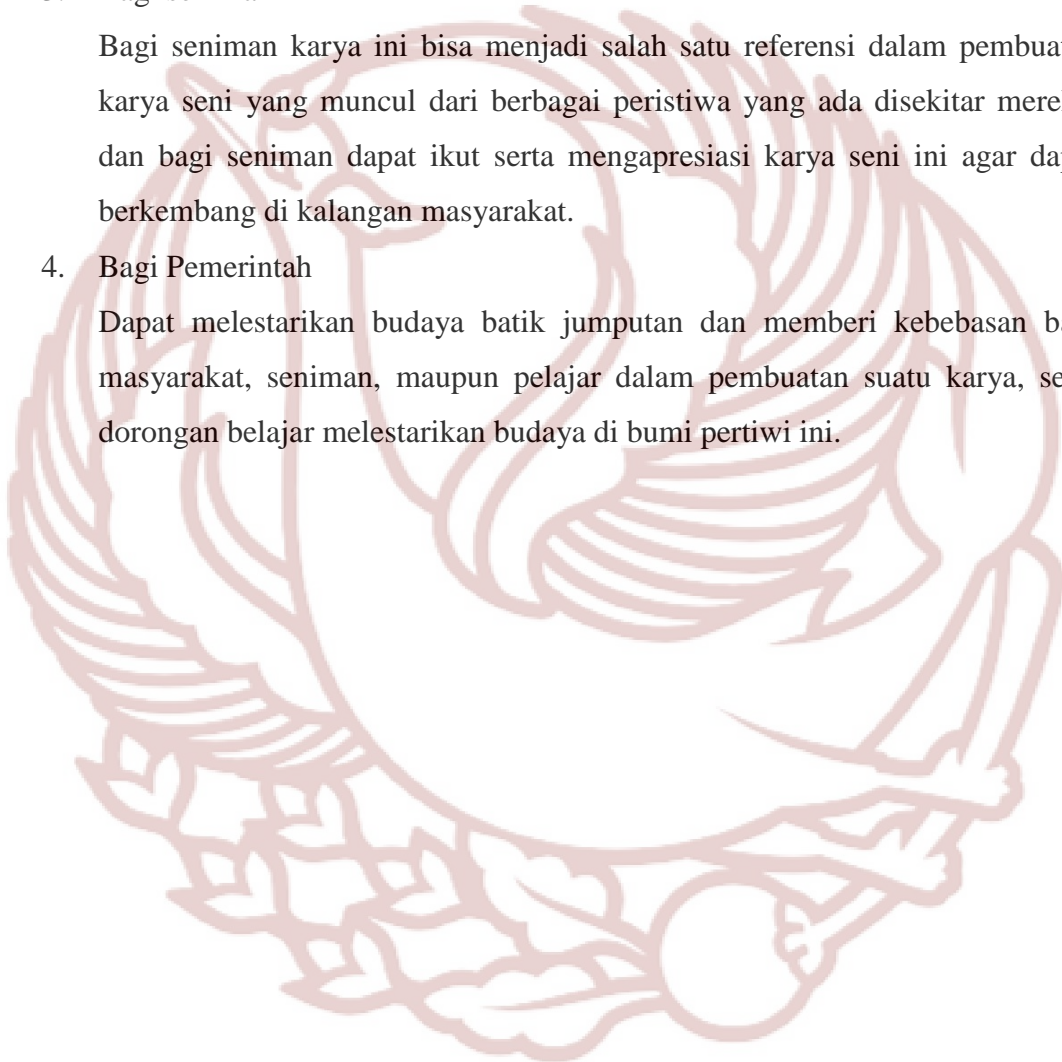
Bagi masyarakat mudah-mudahan karya ini dapat menghibur, menggugah mereka dalam pelestarian Batik Jomputan dan penilaian atau pengapresiasian karya seni yang telah kami buat dengan sebaik mungkin.

3. Bagi seniman

Bagi seniman karya ini bisa menjadi salah satu referensi dalam pembuatan karya seni yang muncul dari berbagai peristiwa yang ada disekitar mereka, dan bagi seniman dapat ikut serta mengapresiasi karya seni ini agar dapat berkembang di kalangan masyarakat.

4. Bagi Pemerintah

Dapat melestarikan budaya batik jomputan dan memberi kebebasan bagi masyarakat, seniman, maupun pelajar dalam pembuatan suatu karya, serta dorongan belajar melestarikan budaya di bumi pertiwi ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini adalah teori-teori penunjang yang dimuat dalam tinjauan pustaka, diantaranya :

Beberapa sumber tulisan yang mendukung pemikiran terhadap karya musi “Sajumput Mendung Putih” antara lain Waridi dalam tulisannya *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaannya Karawitan*, 2002. Buku ini menyebutkan, jika sumber-sumber dari kekaryaannya musik tradisi nusantara sekaligus juga kekayaan sumber sebagai penguatan ide dalam penciptaan musik terutama karawitan. Buku ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam penyajian karya ini agar dapat terjadi kesesuaian antara karya dan konsep.

Rahayu Supanggah dengan judul *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara*, 2007, Makalah yang berjudul *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap* (1983), ditulis oleh Rahayu Supanggah dan makalah yang berjudul *Garap Gending-Gending Tradisi: Konsep Dan Realita Praktik* (2000) oleh Waridi. Buku Supanggah tentang konsep garap sebagai landasan teori karawitan tradisi dan kedua makalah ini membahas tentang *garap* dan unsur-unsurnya dalam karawitan secara umum dan juga membahas tentang konsep *garap* dalam karawitan tradisi serta realitasnya dalam praktik. Buku ini menjadi awal dalam kerja pengkarya untuk merumuskan garap setiap ricikan/instrumen.

Bambang Sunarto lewat tulisannya yang berjudul “Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran” adalah hasil penelitian untuk meraih gelar Magister Seni pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2006. Sunarto menempatkan Sholawat Campurngaji sebagai sebuah karya yang mempresentasikan kuatnya hibridasi antara Islam dan Jawa. Campur sari yang selama ini senantiasa menempatkan langgam Jawa sebagai repertoar lagu dan kekaryaannya, kemudian tergantikan dengan teks-teks musikal berbau Islami. Dengan demikian, Sunarto memandang jika pertunjukan Sholawat Campurngaji adalah manifestasi kedalaman, kedewasaan dan kesanggupan masyarakat pemeluk agama Islam dalam

menafsirkan dan memikirkan sekelumit persoalan sosial dan keagamaan. Lebih lanjut Sunarto menjelaskan jika musik ini dikreasi dan dikomunikasikan ke publiknya dengan visi menjadikan ekspresi musik sebagai ruang alternatif bagi tumbuhnya refleksi tentang kesadaran. Dalam rangka menumbuhkan refleksi kesadaran itulah, maka ekspresi yang dibangun pun dikreasi berdasarkan realitas kehidupan sosial dan penafsiran atas ketentuan-ketentuan normatif yang biasanya hanya menjadi wacana para ustad dan dai dalam kotbahnya.

Sunarto menempatkan makna musik sebagai sebuah capaian yang tidak final atau titik. Dalam artian, Sholat Campurngaji akan memproduksi makna-makna baru sejauh mampu bertahan dari gerusan zaman. Musik dalam konteks ini adalah pabrik yang senantiasa mencipta makna. Sunarto menggunakan cara pandang filsafat dalam melihat musik. Pada titik inilah nampak jelas perbedaan dan segmentasi antara penelitian Sunarto dengan penulis. Penulis melihat musik Sajumpat Mendung Putih sebagai sebuah fenomena yang lahir dari pemaknaan benda mati sebagai upaya dalam menarik simpati dan perhatian publik. Terlepas bagaimana makna yang ditimbulkan dari musik itu, komposisi musik ini menjadi medium yang menghantarkan komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan cair. Persoalan musikal kemudian menjadi penting untuk diulas, tidak sebatas konstruksi makna yang ditimbulkan. Fenomena musikal memungkinkan penulis dapat mengetahui lebih jauh terhadap capaian kreativitas dari para pencipta komposisi musik ini.

Berikutnya adalah tulisan dalam bentuk buku dari Andrew N. Weintraus yang berjudul *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia* tahun 2012. Andrew menempatkan produksi dan sirkulasi makna tentang sebuah genre musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi) dan budaya (ideologis) tertentu. Semenjak permulaan genre dandut pada tahun 70-an, makna dangdut telah berubah dari suara massa populer menjadi unsur sentral budaya konsumen modern. Dalam kasus dangdut, pergeseran dalam produksi musik populer, wacana, praktik pertunjukan dan makna tersebut berdampak penting bagi kajian relasi sosial di Indonesia yakni kelas, entitas dan gender. Dalam bukunya itu, Andrew memfokuskan pada dangdut sebagai repertoar (lagu, teks, aliran), sebagai komunitas (penyanyi, penata musik, pemusik, produser dan penggemar), gaya

pementasan (spektakuler, berlebihan dan heboh), dan sebagai wacana tentang relasi-relasi sosial kekuasaan. Salah satu tujuan utama dari buku ini adalah menunjukkan bagaimana dangdut telah berubah sepanjang empat puluh tahun terakhir, memunculkan aneka ragam gaya dan berbagai makna dan fungsi sosialnya.

Andrew mengulas dangdut dengan detail dan boleh dikata lengkap. Pada konteks inilah terdapat hubungan mendasar yang dibangun antara dangdut dengan relasi komposisi musik Sajumput Mendung Putih. Penulis dalam konteks ini tidak hendak mendebat atau mengkritisi tulisan Andrew. Justru sebaliknya, apa yang dijelaskan Andrew tentang musik dangdut sedikit banyak akan membantu penulis dalam membongkar kajian “teks” musik dalam pertunjukan komposisi musik Sajumput Mendung Putih. Dangdut bukan semata musik yang berurusan tentang nada dan bunyi. Lebih dari itu, terdapat persoalan yang lebih kompleks dalam menempatkan musik dangdut sebagai musik populer di Indonesia, lebih khusus lagi masyarakat Jawa. Persoalan itu meliputi hubungan sosial, gender, komunikasi massa dan estetika publik. Serta mampu menjelaskan dengan detail keterkaitan musik dan konstruksi kebudayaan dari masyarakat pemakainya.

Terakhir adalah tulisan-tulisan yang berkaitan tentang pendekatan atau objek formal dalam penelitian ini. Kiki Zakiah lewat tulisannya “Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode” tahun 2008. Kiki menjelaskan etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas dalam lingkup budaya. Kajian ini ditujukan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Etnografi adalah suatu bangunan yang menguarai teknik, teori dan deskripsi suatu budaya. Sementara itu, tidak ada kebudayaan yang lahir tanpa komunikasi. Dengan demikian, penelitian etnografi dalam konteks ini berusaha mengurai secara detail bagaimana perilaku komunikasi itu terjadi. Bagaimana bahasa yang digunakan serta sejauh mana masyarakat menyakini kebenaran makna dan arti dari bahasa itu. Dalam konteks ini, musik didudukkan sebagai bahasa. Musik dalam karya ini adalah katalisator yang menghubungkan antara pengrajin kain (masyarakat) dan komposer (penerjemah kain ke musik). Oleh karena itu etnografi musik (baik teks maupun konteks) adalah konstruksi penting dari pertunjukan yang tidak dapat dihilangkan. Lebih

jauh, Indah Sri Pinasti lewat artikelnya “Etnografi Indonesia” tahun 2007 menjelaskan bahwa etnografi berujud deskripsi dan analisa tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Kejelasan dan keruntutan penggambaran situasi yang mengitari selembur kain dapat menyentuh rasa musikal sebagai sebuah peristiwa budaya, lewat metode ini, dapat diulas dengan cermat dan detail.

Audio mp3 koleksi pribadi “Gawe Lega” karya Tugas Akhir S1 oleh Lukas Danasmara, “Gumreget” karya Tugas Akhir S1 oleh Sudarso, dan “Merak Layung” karya Tugas Akhir S1 oleh Rini Rahayu. Ketiga karya ini menuntun dan memberikan gambaran dengan wujud penataan *gendhing* baik karya baru maupun reinterpretrasi dengan gamelan Jawa. Dalam kepentingan karya musik yang disusun oleh pengkarya ini menggunakan gamelan minimalis dengan beberapa instrument barat.

Audio CD kumpulan Karya-Karya Dosen ISI Surakarta Jurusan Karawitan ISI Surakarta “Mahambara”, tahun 2012 dalam kumpulan karya dosen ini terdapat 2 (dua) komposisi musik yang menggunakan perangkat gamelan Sekaten. “Shalawat Rambu” yang diciptakan Waluyo pada tahun 2008 bernuansakan Islami serta penuh petuah spiritual. Komposisi ini pertama ditampilkan untuk mengisi pertunjukan bertemakan “Pasamuan Seni Lir Ilir Macaning” di Padepokan Lemah Putih, Karanganyar. Komposisi berikutnya adalah “Barang Miring” Karya Bambang Sosodoro tahun 2009 dengan tema tentang cinta dan godanya. Kedua komposisi ini dijadikan inspirasi dalam membandingkan serta mencari celah garapan baru yang berbeda dari kedua karya tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Berdasarkan sifat cara kerja penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dan interpretatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dalam ranah ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, dalam konteks wilayah dan kebahasaannya. Metode ini diterapkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan didasarkan pada pandangan subjek yang diteliti atau dengan perspektif emik, yang dibatasi dalam konteks khusus yang meliputi subjek.

Mengikuti prosedur dalam metode kualitatif, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yang satu sama lainnya saling berkaitan. Dimulai dengan observasi ke lapangan, yaitu menelusuri data-data tertulis dan dokumentasi berbentuk rekaman audio visual tentang subjek yang diteliti, serta melakukan pengamatan secara langsung aktifitas pembuatan kain jumputan. Tahap berikutnya, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara langsung, yakni pada beberapa narasumber yang ditentukan berdasarkan profesi dan kredibilitasnya terkait dengan data yang dibutuhkan dalam kajian.

Sumber utama penciptaan corak-corak dalam kain dalam *jarik* menjadi tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan selain pengabdian sepenuhnya kepada kekuasaan raja. Motif-motifnya tidak sekedar gambar atau ilustrasi namun dapat dikatakan ingin menyampaikan pesan, karena motif-motif tersebut tidak terlepas dari pandangan hidup pembuatnya, dan lagi pemberian nama terhadap motif-motif tersebut berkaitan dengan suatu harapan.

Kekuatan yang begitu luar biasa dari kain yang digunakan sebagai *peningset* membuat seorang perempuan begitu terbatas dalam pergaulan. Seorang perempuan yang sudah *disiseti* tidak boleh memalingkan hatinya pada laki-laki lain. meskipun menjadi terbatas, hal ini bukan keterbatasan dalam arti yang

negatif. Batas disini bertujuan untuk menjaga kepercayaan dan wujud tanggung jawab seorang perempuan yang berani menerima pinangan dari seorang laki-laki. *Peningset* merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta dalam ikatan dan janji suci berupa pernikahan.

Begitulah *jumputan* pada masa kini mengalami pelonjakan minat pemakai yang luar biasa. Hal ini semakin menunjukkan bahwa *Jumputan* begitu berhubungan dengan masyarakat dan daur hidup manusia. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam karya komposisi musik "*Sajumput Mendung Putih*" ini adalah mengenai peranan *Jumputan sarimbit*⁶ dalam kehidupan masyarakat modern.

Adapun model penggarapannya adalah menggunakan teknik dan idiom tradisi lokal yang kemudian dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan tetap berpijak pada kekayaan tradisi lokal yang ada. Sedangkan penggabungan dua ansamble yang berbeda (walaupun tidak secara keseluruhan), diharapkan dapat menghasilkan rasa yang baru yang seimbang. Keseimbangan tersebut dapat diketahui melalui adanya harmonisasi dari melodi lagu yang diciptakan.

Untuk membuat karya musik Sajumput mendung putih maka Metode yang digunakan dalam pelaksanaan proses karya ini akan dijelaskan berikut :

a. Melakukan observasi pembuatan kain jumputan.

Tahap awal dari penelitian ini hampir sama dengan tahapan penelitian pemula karena sumber/obyeknya adalah benda mati yang hidup atas jiwa manusia. Maka *jumputan* tergolong didalam benda mati yang ruhnyanya adalah manusia. Salah satu narasumber yang saya temui adalah Fanny, dia seorang alumni mahasiswa jurusan seni tari ISI Surakarta yang menggeluti bisnis produksi kain jumputan dirumahnya sejak 3 tahun terakhir. Tidak hanya melayani dirumah tetapi gadis jelita ini juga melayani konsumen lewat online shopnya yang dia beri nama "Cenil Jumputan Solo".

Berikut Proses yang kami ikuti:

⁶ Sarimbit sendiri bisa diartikan dengan "pasangan". Kata sarimbit biasa dipakai pada pakaian batik yang dipakai pasangan suami-istri yang mempunyai warna dan corak yang sama (batik sarimbit). Bahasa ngetrend sekarang untuk sarimbitan itu couple.

Alat dan Bahan

A. Alat-alat

Beberapa alat yang digunakan untuk membuat motif kain dengan teknik jumputan adalah:

1. Pensil

Pensil digunakan untuk membuat desain hiasan ke kain/bahan yang akan dicelup ke dalam zat pewarna.

2. Jarum dan gunting

Jarum digunakan untuk menjelujur motif yang akan dibuat. Gunting digunakan untuk menggunting tali rafia pada saat ikatan akan dibuka , setelah proses pencelupan pada pewarna. Ada berbagai macam ukuran gunting. Untuk pekerjaan membuat motif kain dengan jumputan ini gunakan gunting kecil.

3. Balok

Balok digunakan pada teknik jumputan untuk menghasilkan motif yang bergaris dengan warna putih sebesar balok yang terhalang warna. Untuk menghasilkan motif yang simetris balok yang digunakan adalah balok dengan ukuran besar dan panjang yang sama yang digunakan secara berpasangan. Jika ingin motif yang asimetris bisa dipilih balok dengan ukuran yang tidak sama.

4. Kompor Dan Panci

Kompor digunakan sebagai alat untuk memasak air, pewarna, dan kain yang akan diberi motif. Panci berfungsi sebagai wadah dalam proses pencelupan.

5. Sendok Kayu

Sendok kayu digunakan untuk mengaduk kain yang sudah diikat pada saat proses pencelupan.

B. Bahan-bahan

Beberapa bahan yang digunakan untuk membuat motif kain dengan teknik jumputan adalah :

1. Bahan Pengikat

Bahan pengikat yang digunakan adalah tali rafia dan karet gelang. Bahan ini digunakan untuk mengikat bagian-bagian kain tekstil yang tidak ingin diberi warna. Tali rafia/karet gelang dapat menghambat penyerapan warna sehingga bagian yang tidak terikat akan berwarna sesuai pewarnanya. Tali rafia lebih kuat dibandingkan dengan karet gelang. Karet akan menjadi mulur pada saat dimasak, sehingga zat warna bisa masuk pada bahan yang seharusnya tidak diberi warna dan juga bisa merusak bahan.

2. Bahan Untuk Mengisi

Bahan pengisi adalah bahan yang digunakan untuk membantu terciptanya suatu motif. Bahan yang digunakan adalah kelereng, biji-bijian, batu, uang logam dan sumpit. Caranya dengan membungkus bahan pengisi tersebut pada bahan yang akan dicelup pada pewarna. Benda-benda itu dapat menghasilkan motif yang berbeda seperti :

- sumpit akan menghasilkan motif yang memanjang
- kelereng akan menghasilkan motif bulat

Perbedaan bahan pengisi akan menghasilkan motif yang berbeda pada hasil jumputan.

3. Zat Warna Buatan

Zat warna buatan ini digunakan pada proses pencelupan. Pada proses pembuatan jumputan ini dipergunakan wantex dan dylon.

4. Baju Kaos/Kain Yang Akan Dijumput

Bahan yang akan dijumput dapat berupa kain atau baju/kaos polos agar mudah untuk membuat motifnya. Bahan yang berwarna putih lebih mudah di beri warna.

5. Garam/Cuka

Garam atau cuka pada proses pembuatan kain jumputan berfungsi untuk memperkuat warna, agar warna kain jumputan kuat dan tidak mudah luntur. Baju kaos/ kain yang akan dijumput



Gambar 1. Proses penjemuran setelah pewarnaan kain.

Selain kain jumputan tersebut diproduksi, Fanny juga membuat beberapa kemeja dan kebaya sebagai barang produksinya yang tentunya juga menggunakan kain jumputan.

Cara Membuat Motif Jumputan

Untuk mencipta motif jumputan ada beberapa cara yang bisa dilakukan sesuai dengan bahan yang digunakan.

1. Dengan bahan pengisi uang logam

Caranya sebagai berikut :

- Bungkuslah uang logam, batu-batuan, biji-bijian, kelereng dengan kain
- Ikat kuat kain dengan tali rafia lakukan proses pencelupan
- Dan sebuah motif jumputan akan tercipta

2. Dengan bahan pengisi kelereng

Caranya sebagai berikut :

- Buatlah desain motif kain jumputan
- Masukkan kelereng, biji-bijian, uang logam, batu lalu ikat yang kencang
- Lakukan proses pencelupan
- Sebuah motif jumputan dengan cara pengisian secara teratur akan tercipta

Pada cara ini menggunakan bantuan kelereng dan karet gelang sebagai pengikat untuk menciptakan motifnya. Karet gelang mempunyai kelemahan akan mulur pada saat dimasak sehingga bisa merusak bahan.

3. Dengan bahan pengisi sumpit

Cara ini digunakan untuk menciptakan motif yang agak panjang.

Cara pengerjaannya sebagai berikut :

- Bungkuslah beberapa sumpit pada kain polos
- Ikat dengan tali rafia lalu lakukan proses pencelupan
- Dan akan tercipta sebuah motif yang panjang dan bergradasi

4. Dengan Cara Menjelujur Motif

Pada cara ini menggunakan jarum dan tali plastik. Cara ini digunakan untuk menghasilkan motif yang sesuai dengan gambar desain.

Caranya sebagai berikut :

- Buatlah desain motif lalu jelujurlah desain motif tersebut
- Tariklah tali plastik tersebut lalu kerutlah
- Ikat kencang agar warnatidak masuk ke dalam motif
- Akan tercipta motif dengan teknik jelujur

5. Jumputan Dengan Menggunakan Bantuan Balok

Cara ini digunakan untuk membuat desain yang tepinya bergaris tegas dengan menggunakan dua balok yang sama besar pada bagian atas dan bawah bahan yang akan dibuat motifnya.

Caranya sebagai berikut :

- Siapkan balok yang sama besar
- Letakkan kain yang sudah dilipat diantara dua balok tersebut lalu jepit/ikat dengan kuat
- Lakukan hingga balok terpasang lalu lakukan proses pencelupan
- Sebuah proses jumputan akan tercipta

6. Dengan Cara Melipat Kain Memanjang

Cara ini dilakukan dengan melipat kain secara memanjang, melebar atau diagonal. Motif yang dihasilkan adalah motif garis-garis akordion.

Caranya sebagai berikut :

- Lipatlah kain seperti melipat kipas tangan dengan memanjang dan melebar

-Ikatlah bagian-bagian kain dengan kuat dan lakukan proses pencelupan

-Sebuah motif garis-garis akan tercipta

7. Dengan Cara Melipat Kain Segitiga

Cara ini digunakan untuk mendapatkan motif bulat-bulat yang beraturan tanpa mengikat kain satu persatu. Caranya sebagai berikut :

-Lipatlah kain dengan membagi dua bagian sehingga berbentuk segitiga

-Lipat kain yang sudah berbentuk segitiga tadi dan ikatlah sisi siku dari kain menggunakan tali rafia dengan kuat

-Lakukan proses pencelupan

-Sebuah motif akan tercipta

8. Dengan Cara Penggumpalan Kain

Cara ini digunakan untuk membuat desain yang tidak beraturan. Caranya sebagai berikut:

-Remaslah bahan yang akan dijumpit

-Ikat bahan tadi dengan kuat

-Lakukan proses pencelupan

-Sebuah motif baru akan tercipta

Langkah Kerja Membuat Motif Dengan Teknik Jumputan Sesuai Desain

Berikut ini adalah salah satu contoh pembuatan motif dengan teknik jumputan yang dikerjakan langkah demi langkah.

1. Buatlah motif di atas kain polos yang akan dijumput dengan pensil
 2. Ikatlah kain sesuai motif yang akan dibuat. Bagaian yang berwarna putih ditutup dengan tali rafia/plastic
 3. Ikatlah pada bagian bawah kaos dan lengan bagian bawah
 4. Didihkan air 2 liter air untuk satu bungkus pewarna/wantex lalu tambahkan 2 sendok makan garam atau cuka ke dalam larutan pewarna/wantex . Masukkan kain polos yang sudah diikat. Aduk-aduk agar zat warna tidak mengendap dan biarkan kain dalam rendaman kira-kira 20 menit.
 5. Tiriskan air dari kain lalu jemur dengan cara diletakkan pada permukaan yang rata, setelah kain kering buka ikatan pada kain
- Sebuah kaos dengan motif jumputan telah tercipta



Gambar 2. Pemotongan pola baju kain jumputan.

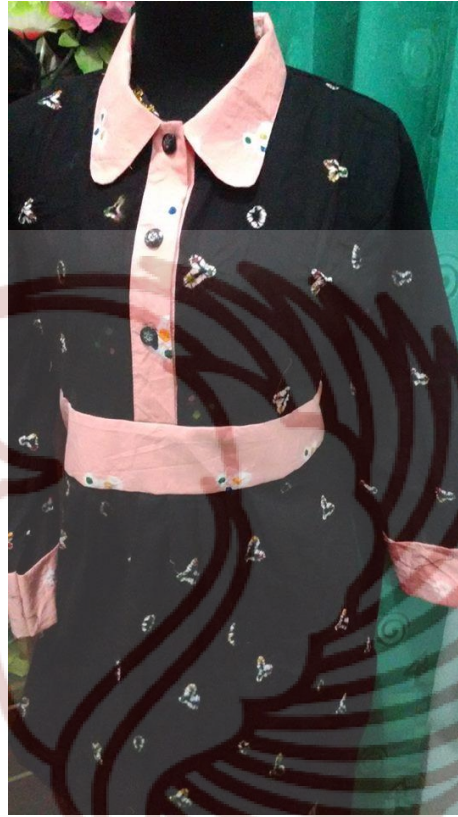
Banyak motif dan nama yang tercipta engan kreasi kain jumputan, salah satunya yang populer dikalangan masyarakat adalah motif cengkehan. Motif ini

berbentuk seperti buah cengkeh dalam satu batangnya. Kemudian ada lagi tumpal, yaitu motif dua warna yang bertindihan tanpa gradasi, bisa juga *tabrak* warna (warna yang amat berbeda ditabrakkan dalam 1 kain).



Gambar 3. Kain jumputan sudah jadi motif matahari.

b. Melakukan pengamatan kain jumputan terhadap konsumen.



Gambar 4. Kain jumputan dibuat kemeja wanita.



Gambar 5. Kain jumputan dibuat kemeja pria.

Diatas adalah beberapa contoh kain jumputan di tangan konsumen yang ternyata tidak hanya sekedar menjadi kain saja tetapi juga dapat di buat menjadi beberapa motif kemeja, dres, celana, kebaya, dan lain-lain. Kain yang diidentikkan dengan unsur tradisional ini pada awalnya dibuat dengan bahan

pewarna alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Namun seiring dengan perkembangan dunia mode, teknik tie dye mulai dimodifikasi menjadi sebuah teknik modern yang dapat diaplikasikan pada berbagai produk fashion seperti kaos, rompi, jaket, jeans, legging, dan aksesoris. Meskipun teknik celup ikat dapat diterapkan pada berbagai macam jenis kain, namun kain berbahan sutra atau katun tetap menjadi pilihan terbaik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Menentukan genre musik

Dalam perjalanan pengkarya membuat karya musik, sebenarnya ini adalah hal tersulit, mengapa? Karena selama ini pengkarya stagnan dalam musik tradisi yang dikembangkan menjadi musik masakini. Genre musik merupakan salah satu metadata musik digital yang biasa ditentukan oleh manusia untuk mengelompokkan musik berdasarkan persamaan karakter yang dimiliki oleh tiap anggotanya. Karakteristik ini biasanya dapat dilihat dari besarnya frekuensi musik, struktur ritmik dan instrumentasinya, dan juga konten harmoni yang ada pada musik itu sendiri. Tantangan semakin berat karena dalam karya ini sumbernya masih dengan kain dan coraknya. Akhirnya untuk memberikan warna berbeda maka pengkarya memberanikan diri keluar dari garis dan memilih genre musik yaitu keroncong yang dikolaborasikan dengan gamelan jawa. Sedikit melangkah lebih berani dalam menentukan pilihan genre musik karena keroncong tidaklah erat dengan kehidupan sehari-hari penulis. Keroncong dipilih karena penulis membutuhkan genre musik yang tidak terlalu keras dalam suatu permainan musik yang dibuatnya.

“...musik populer seperti jenis musik pop, rock, blues, gospel, reggae dll. Ketiga musik tradisional seperti jenis musik keroncong, gambus, gambang kromong dll. Namun diantara jenis musik tersebut seiring dengan berjalannya waktu jenis itu akan melahirkan sub-bagian musik lainnya, misalnya jenis musik rock. Memiliki sub-bagian lain seperti rock n roll, soft rock, alternative rock, punk rock, dan lain sebagainya.”⁷

⁷ https://www.kompasiana.com/lucerahma/ngobrolin-genre-musik-bareng-dissa_552915b7f17e611a368b4612

d. Eksplorasi

Musik adalah bahasa ekspresi emosi. Manusia mengutarakan pikiran dengan kata-kata, namun mengekspresikan rasa dengan nada-nada yang terkadang tak mesti menyuarakan kata-kata tersebut. Nada adalah kata, untai melodi adalah kalimat. Untai-untai melodi tersebut memiliki tema “rasa” tertentu yang kemudian mengekspresikan apa rasa yang ingin tersampaikan melalui kalimat-kalimat melodis itu. Tema tersebut merupakan harmoni nada-nada yang musik modern barat bisa menyebutnya sebagai *chord*, kunci. Lagu adalah uraian naratif ekspresi emosional. Di dalam lagu, berbagai *chord* digunakan sebagai alinea-alinea yang menceritakan dinamika yang ingin dikisahkan. Alur dan plot ini, oleh tradisi musik barat, dikenal sebagai *chord progression*, jalur kunci lagu. Ekspresi rasa emosional yang ingin diekspresikan tertuang sebagai melodi nada-nada. Lagu adalah cermin kompleksitas ekspresi emosional penggubah yang mendapat resonansi dari pendengarnya.

Pemilihan *chord* yang menandai alinea pernyataan-pernyataan dalam kalimat-kalimat melodis lagu tak pelak seringkali dikaitkan dengan ekspresi emosi yang ingin diekspresikan seiring berjalannya kisah naratif lagu. Hal inilah yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Jerman yang mengemukakan teori ekuilibrasi musik (“*StrebetendenzTheorie*”). Teori ini berusaha mengaitkan efek psikologis (emosional) dari musik. Deret-deret musikal dikaji dalam komponen esensialnya, yaitu harmoni. Harmoni musikal menjadi landasan argumentasi penelitiannya. Harmoni, dalam hal ini, sekuen-sekuen nada yang dibunyikan serempak, misalnya sebagai *chord*, menjadi basis observasi bagaimana musik terkait dengan rasa hati pendengarnya. Ribuan partisipan menjadi responden demi menguji teori ekuilibrasi berdasarkan harmoni nada-nada. Hasilnya adalah asosiasi relatif ekspresi emosi dengan harmoni nada-nada tertentu ketika dibunyikan dan diperdengarkan dalam sekuen-sekuen musikal, entah berupa lagu ataupun sekadar improvisasi melodis.

Penelitian ekspresi emosi sendiri terkait dengan rasa hati yang positif (senang, suka) dan negatif (sedih, tidak suka), serta valensi kuat tidaknya daya eksitasi emosional tersebut, mulai dari yang bervalensi rendah (kaku, rasa kantuk) hingga

yang bervalensi tinggi (rasa terkejut, kaget). Pemetaan ekspresi emosi dapat dilakukan sebagai penempatan asosiasi emosi dalam kuadran-kuadran serupa diagram Cartesian, di mana sumbu horizontal sebagai nilai (positif/negatif) emosi dan sumbu vertikal sebagai valensi (tinggi/rendah) dari yang dirasakan. Penelitian terkait teori ekuilibrase musik ini yang kemudian kita coba tampilkan secara kualitatif dalam pemetaan ekspresi emosi. Bahwa penggunaan kunci mayor dan minor secara relatif berada dalam ekspresi emosional yang bertolak belakang. Kunci-kunci mayor cenderung bernuansa rasa senang, rasa suka, sementara sekuen nada-nada yang terepresentasi dalam kunci minor cenderung bernuansa rasa sedih, rasa kurang nyaman. Kunci (dan tangga nada) mayor dan minor merupakan salah dua dari kunci terpenting dalam musikalitas barat. Variasi-variasi dari kedua kunci ini kemudian “menjelajahi” dinamika ekspresi emosi dalam seberapa tinggi atau rendah eksitasi emosional yang dapat di-eksploitasi secara musikal.

Tahap ini yaitu mulainya proses mencari nada, menentukan syair, dan menyusun bentuk dari komposisi ini. Dalam bagian tengah terdapat konsep *dwi tunggal* dimana disajikan dengan gamelan dan keroncong secara bersamaan. *Dwi tunggal* yang berarti dua yang menjadi satu yaitu menyatunya dua insan manusia yang berbeda latar belakang.

Pencarian nada yang tepat akhirnya jatuh ke laras pelog. Dimana penyesuaian musisi keroncong akan lebih mudah dalam tahap awal kolaborasi. Laras pelog mendominasi dalam karya ini selain adanya musik khas keroncong dengan nada-nada minor yang dimainkan di tengah-tengah. Gaya yang dikeroncongkan ini merupakan suatu gaya musikal yang tidak lagi dapat dijabarkan melalui format repertoarnya, namun hal ini dapat dijabarkan secara imitatif melalui pembawaan pola permainan dan warna suara alat musik, serta alat musik yang digunakan dalam musik keroncong. Gaya keroncong ini khusus untuk menampung semua jenis irama keroncong yang bentuknya “menyimpang” dari beberapa jenis musik keroncong yang telah ada.

Setelah Perang Dunia I, dengan adanya infiltrasi lagu-lagu populer dari negeri Barat, Infiltrasi musik Barat terjadi akibat dari adanya pembangunan Hotel-hotel

di Indonesia pada dasawarsa 1920-an, seperti contoh Hotel Savoy di Bandung, di mana hotel tersebut sering mengadakan pentas musik dansa, membuat musik keroncong saat itu dipengaruhi oleh lagu-lagu pop Barat dengan struktur panjang 32 Bar tanpa intro dan coda dalam empat bagian: A-A-B-A, maka dikenal: Langgam Keroncong, misalnya: Tari Serimpi (M. Sagi), Gambang Semarang (Oey Yok Siang), Bengawan Solo (Gesang), dan lainnya. Lagu biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A-A dibawakan secara instrumental, vokal baru masuk pada kalimat B dan dilanjutkan dengan kalimat.

Bentuk adaptasi keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai Langgam Jawa. Langgam Jawa yang pertama adalah Yen Ing Tawang (Tawang suatu desa di Magetan Jawa Timur) ciptaan almarhum Anjar Any (1935). Langgam Jawa memiliki ciri khusus pada penambahan instrumen antara lain sitar, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron, dan adanya bawa atau suluk berupa introduksi vokal tanpa instrumen untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Dalam karya ini juga akan disajikan bentuk langgam keroncong di bagian ke dua.

Dalam perenungan seorang pencipta musik atau yang sering disebut dengan komposer kurang lebih inilah yang digagasnya dalam pencarian dalam rangka proses penciptaannya. Ide atau gagasan merupakan langkah awal dalam proses penciptaan. Melalui ide tersebut proses penciptaan berjalan. Perjalanan proses berkarya seni ini memiliki kekhasan masing masing pada tiap seniman. Hal ini tergantung pada latar belakang seniman, lingkungan, pengetahuan, serta pengalaman. Untuk menemukan ide dalam berkarya musik, perlu adanya perenungan, pengamatan, dan penghayatan sekitar. Beberapa komponis ada yang mengatakan bahwa tanpa melakukan kegiatan tersebut, mereka tidak memiliki ide dalam menciptakan lagu, yang ada hanya ilham. Ilham adalah inspirasi yang datangnya secara tiba tiba ketika mengalami suatu peristiwa. Sebenarnya ide dan ilham seseorang adalah sama, perbedaannya adalah proses perolehannya. Ide didapat secara sengaja, sedangkan ilham didapat secara tidak sengaja.

Dalam bentuk dasar musik vokal terdapat pertalian antara kata dan nada. Syair dalam sebuah lagu merupakan simbol bahasa yang digunakan komponis dalam

mengekspresikan perasaan untuk memudahkan pendengar dalam mencerna suatu karya musik. Deklamasi musik yang sempurna dan wajar sangat penting bagi komponis. Cara komponis dalam membentuk keindahan watak irama dan birama syair yang dihadapinya supaya tidak terjadi konflik antara birama dan aksentuasi kalimat kalimatnya merupakan suatu permasalahan yang rumi. Aksen suku kata harus cocok dengan aksen musik (berat atau ringan). Hal ini terlihat dari naik turunnya lagu. Aksen dalam arti deklamasi adalah naiknya suara. Melodinya naik keatas jika tekanan kalimat memang jatuh pada suku kata beraksen.

Ide yang kita peroleh setelah dituangkan dalam bentuk syair hendaknya dibaca secara berulang ulang, agar dapat kita ketahui aksen dari tiap tiap suku kata dalam kalimat. Aksen inilah yang nantinya harus disesuaikan dengan aksen musik. Membentuk lagu pada dasarnya berhubungan dengan melodi, bukan dengan teks. Namun demikian, teks lagu yang baik tentu perlu selaras dengan melodi yang diikutinya. Bentuk lagu didasarkan dari letak pengulangan dan pengolahan atas motif lagu. Bentuk lagu yang kita sesuaikan dengan ragam musik nusantara perlu kalian pahami. Setelah memahaminya, kalian perlu menentukan salah satu bentuk lagu sebagai karya musik pilihan. Syair yang telah kalian buat hendaklah disesuaikan dengan ciri khas bentuk yang telah kita pilih. Melodi lagu memang sangat bervariasi bentuknya. Akan tetapi, melodi lagu tersebut hendaklah kita sesuaikan dengan bentuk harmoni dari ciri khas lagu. Pada langkah awal, nada nada melodi yang kita sesuaikan hanya pada ketukan beraksen.

Kemampuan membuat lirik lagu atau syair lagu berkaitan erat dengan minat baca dan tulis seseorang, jadi jika ada seseorang yang suka membaca syair, puisi, lirik, cerpen, novel, dan karya-karya sastra lainnya maka kemungkinan besar ia akan mampu menyerap makna-makna dan karakter-karakter kata maupun kalimat yang ia baca bersamaan dengan munculnya daya peka, daya jelajah, daya rasa dalam meng-eksplorasi kata maupun kalimat kedalam gaya bahasanya sendiri. Jadi semua yang pernah ia baca bisa memunculkan kombinasi ide tulisan yang bisa dituangkan dalam bentuk syair maupun lirik lagu, jadi apabila kita menginginkan kemampuan yang baik dalam hal tulis menulis maka perbanyaklah baca, semakin banyak bacaan semakin luas cakrawala kata maupun kalimat yang

semuanya bisa kita olah menjadi lirik atau syair lagu yang baik, bagus, dalam dan indah.

Kemampuan ini tergantung juga dengan habitual dirinya dengan lingkungan atau kebiasaan yang sering dijumpai atau dilakukannya, misalkan jika ada seseorang yang biasa dan suka bergaul dengan orang yang sering berkata-kata kasar, maka bahasanya pun akan ikut kasar, bila ada seseorang yang sering berada di lingkungan yang terpelajar maka ia pun akan ikut terpelajar, juga apabila ada seseorang yang sering mengalami kerasnya kehidupan maka apa yang dialaminya itu bisa ia tuangkan dalam bentuk tulisan yang barangkali bertemakan tentang keluh kesah, kesedihan, kritik sosial, berontak, kemarahan, pantang menyerah, dan tema-tema yang sejenis itu. Juga bila ada seseorang yang kesehariannya selalu diliputi dengan kesenangan, kebahagiaan dan cinta kasih maka ia bisa dengan mudah menuangkan keceriaan hidupnya itu kedalam bentuk syair maupun lirik lagu, jadi sederhananya dalam pembuatan lirik atau syair lagu sangat berkaitan erat dengan bakat tulis menulis, kemampuan menyerap keadaan di sekitarnya, kebiasaan hidup keseharian serta punya jiwa kreatif dan inovatif.

e. Rancang bentuk komposisi

Komposisi adalah suatu bentuk karya yang dicipta secara tertulis dan dapat dinikmati secara abadi. Hasil komposisi tersebut dilepas untuk diperdengarkan dan dinilai oleh orang banyak (publik). Yang menentukan karya cipta tersebut bermutu atau tidaknya adalah masyarakat umum. Improvisasi adalah karya cipta seni seketika, berlangsung hanya sekali, spontanitas dan tidak bersifat abadi.

Paningset sebagai lambang penyatuan diri dari dua insan yang awalnya berbeda. Cinta, kasih sayang, ego, cita-cita, serta tujuan hidup laki-laki dan perempuan, disimbolkan telah lebur menjadi satu melalui kembarnya kain yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lama pada beberapa daerah di Jawa juga menyebutkan jika *kain* digunakan sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol dari pertunangan pria dan wanita. Komposisi ini akan diterjemahkan dengan:

1. Bagian pertama

*Pathetan*⁸ pelog nem sebagai ilustrasi datangnya seorang wanita yang merindukan sang pujaan hati. Kemudian lagu penggambaran isi hati sang wanita tersebut dengan bentuk *ketawang*⁹ diulang 2 kali dengan instrument gender pelog nem, gambang pelog nem, slenthem pelog, cello, dan vokal. Suasana dalam bagian pertama ini yaitu gelisah yang tidak berarti sedih.

2. Bagian kedua

Ada-ada pelog nem malik pelog barang ilustrasi datangnya sang pujaan hati. Dilanjutkan konsep dwi tunggal dimana wanita dan pujaan hatinya meluapkan kerinduan memadu kasih dalam bentang asmara. Dalam bagian ini semua instrument gamelan dan keroncong bermain bersama. Atau dalam bentuk tari dapat disebut tari *pasihan* (dimana dua orang penari wanita dan lai-laki menari bersama satu irama dengan konsep jalinan asmara).

3. Bagian ketiga

Bagian ini diawali dengan *bawa dhandhanggula banjet* yang menafsirkan bahwa si wanita terbangun dari tidurnya, akan tetapi tidak beberapa lama dengan kagetnya sang pujaan hati datang dan benar-benar melamarnya. Kemudian disinilah kain *paningset* tersebut berperan. Format ini disajikan oleh ansamble keroncong dan vokal.

4. Bagian ke empat

Bagian penutup dari karya ini yaitu sebuah mars yang berisi cinta kain Indonesia yang disajikan dengan laras pelog nem vokal dan ansamble keroncong sampai selesai.

Secara teknis :

- a. Melaras alat-alat musik yang berhubungan.
- b. Latihan penjajakan.
- c. Melatih bagian perbagian kepada seluruh pendukung.

⁸ Pathetan, adalah salah satu bentuk lagu dalam karawitang yang berfungsi sebagai penanda perubahan suasana.

⁹ Ketawang, adalah salah satu bentuk gendhing yang ada dalam karawitan jawa.

- d. Melakukan latihan bersama.
- e. Melakukan latihan pengulangan.
- f. Bimbingan
- g. Latihan pemantapan
- h. Evaluasi
- i. Gladi kotor/resik dan pertunjukan



BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. Garap dan bentuk karya bagian pertama

1. Pathetan Pelog nem

1 1 1 1 6̣ 5̣ 3 212.1
Ta-ra te-bang wus a- me- kar

1 2 3 5 56 4542 245 5
Ha-mi- lut nyi- rep swa- sa- na

3̣.2̣1̣
O...

3 3 3 3 2 216 3
Lung se- dhah a- mo- led O..

6 5 3 2 2 1 6̣ 3 2121
Hang- gu- bed be- dhor- ing as- ma- ra

Arti syair:

Bunga teratai yang sedang mekar
Memikat membentuk suasana
Ranting sirih menggeliat
Melilit murkanya cinta

Bagian *pathetan* ini awalan bagi sajian komposisi ‘Sajumput Mendung Putih’. Dimana sajian *pathetan* menggambarkan seorang wanita sedang termenung memikirkan seseorang yang disayangnya. Alur melodi diatas menggambarkan pemunculan/ kelahiran sosok yang baru. Dalam liriknya tersirat makna suasana yang sendu bukan berarti sedih, dan sedikit gundah. Dalam pathetan ini disajikan oleh biola, gender, suling, gambang dan vokal.

Lagu:

. . . .⁵ 6¹ 2¹ 2³ i
A ngripta kidung karonsih

. .² 1⁶ 5³ 5⁶ i .³ 3³
Ha- mema lat ha- ngrerujit na- la

. . . .³ 2¹ 3² 1⁶ 5²
Ma- dyaning wengi tan nedyaA

3⁵ .³ 5⁶ . . 5⁶ 5³ 2¹ 1 .¹ 4⁵
nrajang angolah ji- wa Da- dya sra- na

2 3 1 6⁵
tembusing rasa

Arti syair:

Membuat nyanyian cinta

Menusuk kedalam hati

Dalam malam bergejolak

Mengaduk-aduk jiwa

Menjadi alat merasuk ke kalbu

Bagian lagu diatas adalah apa yang dirasakan oleh wanita tersebut, bagaikan sajak tak berbalas. Wanita tersebut memendam rindu kepada seseorang yang dicintanya. Dalam bagian ini instrument yang bunyi yaitu gender, siter, gambang, vokal dan cello.

B. Bagian kedua

Ada-ada

i i i i i 2 3 3
Dhuh dewa dhuh dhuh Bathara

$\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 6 4 $\dot{5}\dot{6}$ 6
Ingkang samapta anggurit

$\dot{5}\dot{6}\dot{7}$ 77 77 777
Pes- thine wiji sejati

Arti syair:

Duh dewa duh bathara

Yang menciptakan

Ruh yang sejati

Ada-ada ini adalah kesan sereng dan gagah dimana sang pujaan hati datang dari kejauhan melihat kegendahan hati si wanita. Dan dalam bentuk ini disajikan oleh vokal dan gender saja.

Ketawang

$\dot{7}$ $\dot{2}$ 7 6 5 2 3 5
Oyak tan kengguhing mangsa

$\dot{2}\dot{3}$ 7 $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{3}$ $\dot{5}\dot{6}$ 7
Yek- ti pan dadya sampurna

$\dot{6}$ 6 $\dot{7}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}\dot{2}$ $\dot{3}\dot{2}$ $\dot{2}\dot{7}$ 6
Ombak hangla- rung nyek se-ni

$\dot{5}\dot{6}$ 7 $\dot{3}$ 3 $\dot{3}\dot{2}$ $\dot{7}\dot{2}$ 3 3
Nambani branta sa yekti

$\dot{5}$ 6 $\dot{2}$ 7 6 $\dot{5}$ $\dot{6}\dot{2}$ $\dot{3}\dot{5}$
Olah rasa ngrengkuh jiwa

Arti syair:

Tak tergoyahkan oleh musim

Menjelang sempurna

Ombak berdebur menjadi saksi

Menyembuhkan sakit ini

Mengolah rasa memeluk jiwa

Bertemunya wanita dan pujaan hatinya dengan lagu diatas menggambarkan peraasaan yang bercampur aduk antara senang dan haru. Disajikan oleh semua instrument dan juga *kendhangan* yang diskemanya adalah *kendhangan kebar pasihan*. Yaitu, *kendhangan* untuk *beksa/* adegan tari putra putri dalam *beksa pasihan* yang gerakan tariannya selaras, seimbang dan cenderung sama.

C. Bagian ketiga

Bawa

3 5 6 67, 7 7 72 7676 7 276565
Ba- yang- ba- yang we- wa- yang- an i- ki

3 5 6 67 6 6 5 7 565 32
Um- bul tir- ta u- wal- ing se- ga- ra

2 3 5 2 3 5 327 6565
Lu- man- tar tres- na- a- sih- e

72 2 2 2 2 23 6
A- ngon ra- sa sa- tu- hu

7 6 5 3232 2 3 5653567 3276 72327
Ne- dya tan- dang a- nut i- li- ne

76 6 5 7 327 6565
Sun de- wa pa- nga- yom

72 2 3 5653567 3276 72327
Am- bek- sa a- ngran- tu

2 3 5 2 3 5 67 6565
Bi- wal- da a- ma- nu- ha- ra

3 3216 6123 3232, 2 2 2 2 3 4 23 3
Ing- kang gan- dhang, a- ngo- lah swa- ra- ning ra- tri

$\begin{array}{ccccccc} 2 & & 23 & 6 & 7 & & 2 \\ \text{Trus} & & \text{tres-} & \text{na} & \text{myang} & \text{sun} & \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 3276 & 72327 \\ \text{pu-} & \text{ja} \end{array}$

Arti syair:

Bayang-bayang ini

Sumber air keluar dari laut

Melewati cinta kasih

Menjaga rasa ini

Berjalan bagai air mengalir

Dewa penjaga mengayomi

Menari dan menunggu

Dengan kekuatan lahir batin

Yang memperjelas mengolah suara malam

Terus cinta kepada yang ku puja

Dalam *bawa* atau *uran-uran* Dhandhanggula Banjet diatas adalah penggambaran dimana wanita dan pujaan hatinya memadu kasih bercengkerama karena terlalu lamanya tidak bertemu. Si wanita meluapkan apa yang ada dalam hatinya, disampaikan kepada sang pujaan hati dengan senyuman, memuja dan berdoa. Masyarakat jawa sekarang pun masih menggunakan macapat atau tetembangan dalam melantukan doa kepada Tuhan sembahannya. Bahkan sering diadakannya salah satu kesenian macapatan yang didalamnya beberapa orang berkelompok membaca macapat yang ditentukan secara bergiliran 1 *pada*/ 1 bait setiap satu orang. Tradisi lisan merupakan salah satu kebudayaan yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakainya. Tradisi lisan diartikan segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998:vii). Dalam perkembangan dari waktu ke waktu, jenis budaya ini kurang mendapat perhatian. Padahal, tradisi lisan memiliki nilai dan muatan yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, dan menjadi penanda budaya kelompok masyarakat tertentu pula.

Keroncong

Madyaning ratri iki sinartan sorot rembulan
Angadhep gebyaring lintang
Wewayanganmu nggugah rasaku
Ngenteni lintang alihan
Mbok kekeb, mbok rangkul, mbok aras
Tan kuwawa rasaku pinuju yekti
Satuhu ikhlas hanampi
Kekesing hawa andudut nala
Puji syukur konjuk Gusti

Arti syair:

Tengah malam ini dibawah sinar rembulan
Menghadap ribuan bintang
Bayangmu membangunkan anganku
Menunggu bintang jatuh
Kau peluk, kau rangkul, kau cumbu
Tak kuat kumenahan hasrat ini
Menerima apa yang kau berikan
Dinginnya malam menusuk kalbu
Puji syukur kepada Tuhan

Keroncong diatas di sajikan dengan irama I dan II, dalam penyajiannya 2 kali *rambahan*. Bagian ini adalah penggambaran doa yang dipanjatkan oleh seorang wanita akan hubungannya dengan pujaan hatinya agar memperoleh perlindungan dari Tuhan. Penyusunan keroncong diatas berdasarkan Langgam Keroncong yaitu sebuah adaptasi music keroncong terhadap music gamelan jawa yang sering disebut juga dengan “langgam jawa”. Namun dalam perkembangannya, music keroncong langgam ini tidak lagi berbahasa jawa, melainkan sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik-liriknya. Contoh keroncong langgam dengan bahasa jawa adalah lagu Yen Ning Tawang Ono Lintang. Sedangkan contoh keroncong langgam dalam bahasa Indonesia adalah

lagu Bengawan solo milik legenda music keroncong Indonesia, yaitu Gesang. Penyanyi yang sudah mempopulerkan music keroncong langgam ini salah satunya adalah Hetty koes Endang. Beliau sering menyanyikan lagu-lagu pop bahasa Indonesia, namun instrument dan cara menyanyinya menggunakan keroncong langgam.

D. Bagian Keempat

Mars:



|| 5 6 1 1 6 1 2
Ber- si- nar- lah sang sur- ya

. 1 2 3 3 2 1 6 . . . 6 . 6 . 5
Me- ne- rang- i swa- sa- na Mem- bu- at

. 3 2 3 . 6 . 5 . . . 1 . . 2 3
Ha- ti ber- ka- ta U- jung u-

5 3 1 2 5 . . 6 i
fuk nan Nam- pak Se- nyum in-

2 i 6 5 6 . 6 . 5
dah men- ta- ri Sam- bu- tan

. 3 2 3 . 6 . 5
Bu- rung ke- na- ri

. 1 2 3 . 2 1 6 6 6 5 6 1 2 3 2
Nu- san- ta- ra- ku, ra- gam in- dah- nya ne- gri- ku

. 6 5 3 5 6 . 5 . 3
a- Lun- kan me- lo- di- mu

. 3 2 1 2 2 3 2 1 6
Re- sap- I se- ti- ap na- da- ku

. 6 5 3 5 6 . 5 5 3
Geng- gam e- rat tra- di- si-mu

. 3 2 1 2 3 . 2 1 6
Ja- di- kan ben- teng ba- ja- ku

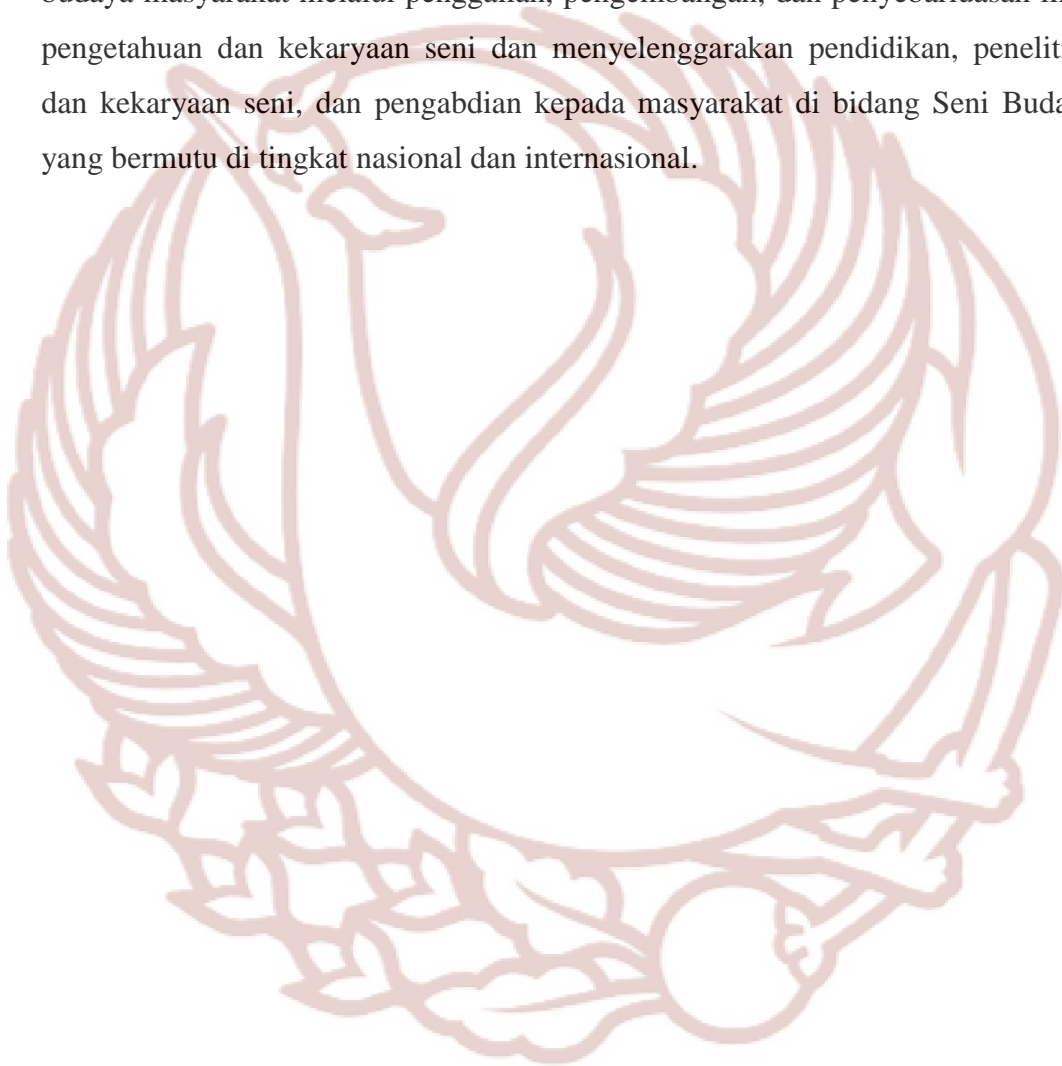
. 5 6 1 2 6 1 2 3 1
La- pis- I ka- in tu-buh mu ran-

2 3 5 2 . 5 . 6 6 ||
cang in- dah di- ma- ta- ku

Sajian mars diatas menceritakan tentang cinta tanah air, penggambaran indahny kain-kain Indonesia hasil karya anak bangsa yang mendunia. Mengapa bagian terakhir dari karya ini dibuat mars? Karena mars dapat memberikan semangat baru yang diyakini sebagai pembangkit gairah bagi pendengarnya. Musik mars atau lagu mars adalah komposisi musik dengan irama teratur dan kuat. Musik jenis ini secara khusus diciptakan untuk meningkatkan keteraturan dalam berbaris sebuah kelompok besar, terutama barisan tentara, dan paling sering dimainkan oleh korps musik militer. Awalnya lagu mars diciptakan untuk kalangan militer sebagai lagu dalam mengiringi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasukan tanpa menggunakan syair melainkan hanya alat musik seperti drum, simbal dan trompet, seperti untuk parade devile, upacara, penyemangat perang dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, tempo dan dinamik_lagu mars mulai banyak digunakan bukan saja untuk kalangan militer melainkan juga digunakan oleh kalangan luas dengan membuat lagu mars seperti musik klasik, musik dansa, lagu perjuangan. Bahkan saat ini banyak organisasi yang menggunakan lagu mars dan lagu hymne sebagai identitas organisasinya. Tapi dalam karya ini pengkarya hanya mengambil kesan lagu mars saja, tidak menghitung birama ataupun ketukan yang terdapat dalam legu-lagu mars.

Mars ini dibuat sebagai doa supaya mengenal bangsa ini dengan aneka budaya dan adat yang sangat kaya, tentu Indonesia memiliki kain-kain nusantara

yang indah dan patut dilestarikan oleh kita semua. Upaya mengingatkan kembali bahwa kain nusantara seperti batik tidak hanya berasal dari Solo namun daerah lain juga mempunyai ciri khasnya sendiri. Semoga perempuan Indonesia semakin mencintai budaya bangsanya dengan mengenakan kain nusantara kehidupannya sehari-hari. Dan lebih dari itu untuk menjunjung dan mendukung visi, misi serta tujuan Institut Seni Indonesia Surakarta dalam mendinamisasi kehidupan seni-budaya masyarakat melalui penggalian, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan karya seni dan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan karya seni, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang Seni Budaya yang bermutu di tingkat nasional dan internasional.



BAB IV

LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (Penciptaan Seni)

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 6 bulan. Kegiatan-kegiatan penelitian selama 6 bulan tersebut terdiri atas: (1) Pengumpulan data penyusunan konsep karya musik; (2) Proses latihan karya musik; (3) Perubahan dan pemantapan materi; (4) Pertunjukan hasil karya musik; dan (5) Seminar dan Laporan akhir hasil karya musik.

Berikut jadwal dan rencana kerja yang direncanakan:

NO.	KEGIATAN PENELITIAN/ PENCIPTAAN SENI	BULAN					
		JUNI	JULI	AGST	SEP	OKT	NOP
1.	Pengumpulan Data dan Penyusunan Konsep Karya Musik						
2.	Proses Latihan Karya Musik						
3.	Perubahan, Pemantapan Materi						
4.	Pertunjukan Hasil Karya Musik						
5.	Seminar dan Laporan Akhir Hasil Karya Musik						

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew N. Weintraub. *Dangdut: Identitas dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Aton Rustandi Mulyana. "Dimensi Rame: Gejala, Bentuk dan Ciri" dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 12 No. 1 tahun 2012.
- Bambang Sunarto. "Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan, dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran". Tesis S-2. Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara pada Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2006.
- Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *Jurnal Mediator*, Volume 9 No.1 Juni 2008.
- Sri Hastjaryo, Gunawan. "Macapat I-II-III". ASKI: Surakarta, tt.
- Supanggah, Rahayu. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002. _____ . *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- _____ "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol. 1*, 1990.
- _____ *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Pius Pandor. "Fenomenologi Agama: Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa" dalam *Jurnal Filsafat Arete*, Volume 1 No. 1 tahun 2012.
- Sugimin, "Macapat ((Perkembangan dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa)", blok isi-ska.ac.id. 2011
- Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaan Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.

<http://www.antarajateng.com/detail/pengrajin-kain-jumputan-sukoharjo-kembangkan-kreasi.html> (diakses pada tanggal 7 Maret 2017)

<http://www.disolo.com/kampung-batik-laweyan/>
(diakses pada tanggal 6 Maret 2017)

<http://www.lontarmadura.com/tradisi-macapatan-di-jawa-dan-madura/#ixzz4vwI6H8Gs>



Lampiran 2

DATA PERORANGAN DOSEN

A. Keterangan Pribadi Dosen

1	Nama	Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
2	Jabatan Fungsional	Dosen
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	199105172015042003
5	NIDN	0017059101
6	Tempat Tanggal Lahir	Wonogiri, 17 Mei 1991
7	Alamat Rumah	Tawang Sari 13/6, Tawangrejo, Jatipurno, Wonogiri
8	Telpon/HP	085867751222
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
10	Telpon/Faks	(0271)647658 – Faks (0271) 646175
11	Alamat e-mail	Mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: - orang, S2 : - orang, S3: - orang
13	Matakuliah yang diampu	1. Pengantar Karawitanologi I 2. Karawitanologi 3. Praktik Instrumen Tunggal I dan II 4. Praktik Musik Nusantara IV (Jatim) 5. Praktik Musik Nusantara IV (Banyumas) 6. Praktik Musik Nusantara I, II, III (Jawa) 7. Praktik Musik Nusantara I,II,III (Bali) 8. Praktik Musik Nusantara I, II, III (Sunda) 9. Komposisi Musik 10. Notasi dan Transkripsi Musik (Jawa) I dan II

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3

Nama Peguruan Tinggi	ISI Surakarta	Pasca Sarjana ISI Surakarta	-
Bidang Ilmu	Karawitan	Penciptaan Musik	-
Tahun Masuk – Lulus	2008-2012	2012-2014	-
Judul Karya	Penataan Karawitan ”TETEG”	Konser Musik “Sinjang”	-
Nama Pembimbing	Bambang Sosodoro RJ S.Sn., M.Sn	Prof. Rahayu Supanggih S.Kar	-

C. Pengalaman Penelitian dan Karya Seni Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2016	Membangun Ritus Religius Lewat Musik (Studi Kasus Wayang Dakwah Ki Bintoro dan Ki Joko Goro-Goro)	LPPMPP ISI Surakarta	10 juta

D. Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1				

E. Pengalaman Menulis Artikel Ilmiah dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No	Nama pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu/Tempat

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Pengalaman Perolehan HaKI Dalam 5-10 Terakhir

No	Judul / Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan penelitian.

Surakarta, 20 Oktober 2017

Pengusul

Mutiara Dewi Fatimah, S. Sn., M. Sn.

Lampiran 3



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
Jl. Ki Hjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres Surakarta
57126
Tlp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175
Web Site: www.isi-ska.ac.id Email: direct@isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITI / KARYA SENI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
NIP : 199105172015042003
Pangkat/Golongan : Penata TK I / III b
Jabatan Fungsional : -

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian karya seni saya dengan judul **SAJUMPUT MENDUNG PUTIH (Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)** yang diusulkan dalam skema Penelitian Artistik DIPA ISI Surakarta untuk tahun anggaran 2017 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian/karya seni yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Surakarta, 20 Oktober 2017

Yang menyatakan

Dr. R.M. Paramutomo, M. Hum.
NIP. 196810121995021001

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn.,M.Sn.
NIP. 196704191993032001

Lampiran 4

Foto-foto proses sampai pementasan.



Foto 1. Latihan di Ruang Gamelan Etnomusikologi

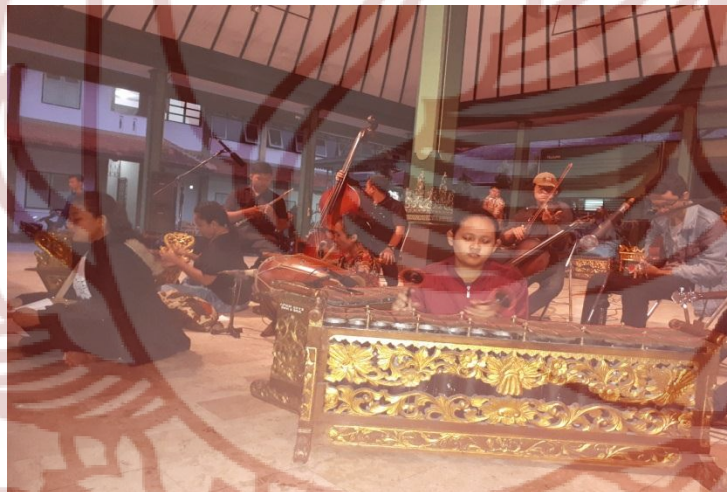


Foto 2. Gladi Resik di SMK N 8 Surakarta



Foto 3. Gladi Resik di SMK N 8 Surakarta



Foto 4. Istirahat pemusik saat Gladi Resik.



Foto 5. Gladi Resik di SMK N 8 Surakarta



Foto 6. Pementasan “Sajumpat Mendung Putih” di SMK N 8 Surakarta



Foto 7. Pementasan di SMK N 8 Surakarta



Foto 8. Foto setelah pementasan “Sajumput Mendung Putih”.